

Pendidikan Holistik Islam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim

Muti'ah Fadillah^{1*}, Resti Okvani Kartika²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 [23204011036@student.uin-suka.ac.id*](mailto:23204011036@student.uin-suka.ac.id)

Abstract

Article History

Received

February 24, 2024

Revised

June 13, 2024

Accepted

June 20, 2024

This research aims to explore K.H. Abdul Wahid Hasyim's thoughts about Islamic holistic education. Islamic holistic education is an educational approach that includes spiritual, intellectual, emotional and physical aspects in overall individual development. This writing applies qualitative techniques through library research. The data presented in this paper originated from the thoughts of KH. Abdul Wahid Hasyim spread in many books and articles. The findings from this study are that K.H. Abdul Wahid Hasyim has forward thinking ideas in about Islamic holistic education. His thoughts on character education are also relevant in the context of contemporary Islamic education. In this holistic education, Wahid Hasyim emphasizes five things, including overall individual development, integration of Islamic knowledge and values, contextual learning, strengthening spirituality and building a just society. His thoughts can be a reference in developing holistic Islamic education, which includes the development of all aspects of an individual's life

Keywords: *Islamic Thought; Holistic Education; Wahid Hasyim*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah membentuk manusia ke arah yang ingin dituju. Pun demikian dengan pendidikan Islam merupakan kawah candradimuka guna membentuk peserta didik ke arah yang dituju dan dicitakan mengacu pada tuntunan ajaran Islam. Sehingga pendidikan Islam bertujuan mengembangkan serta menyiapkan segala potensi manusia cerdas dan menjadikan manusia berkarakter dalam pengertian seluas-luasnya.¹ Keberadaan pendidikan Islam tidak akan pernah lepas dari kebutuhan umatnya,

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h. 8.

karena keberadaannya menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan dalam menjalani kehidupan berpedoman dengan nilai-nilai holistik Islam.² Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, selain dituntut adanya kemampuan pendidik dalam melaksanakan pendidikan, juga dituntut untuk menguasai metode pembelajaran agar materi yang disampaikan ke peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.³ Pendidikan holistik Islam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan individu dalam konteks Islam. Pendidikan holistik Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan yang luas, serta akhlak yang mulia.⁴

Salah seorang tokoh yang berperan penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim. Dalam filosofi pendidikan Islam posisi Wahid Hasyim adalah positif-aktif. Hal ini menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia menyampaikan potensi-potensi ketuhanan Tuhan. Manusia akan secara konsisten melakukan perbuatan baik. Ketika manusia tersebut melakukan perbuatan buruk, maka itu adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri dan pengaruh lingkungan. Beranjak dari hal tersebut, dalam mazhab pendidikan Islam, Wahid Hasyim berada pada posisi pragmatis-rasional-religius. Faktor yang mempengaruhi pemikiran Wahid Hasyim adalah ilmu yang dipelajarinya, pemikiran yang berkembang di zamannya, lingkungan sosial budaya, latar belakang pendidikan, kecerdasannya sendiri, dan dukungan dari pembuat kebijakan, terutama dalam lingkungan keluarga.⁵

² H Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 2.

³ Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 158.

⁴ Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter," *Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122-43, <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.409>.

⁵ Maragustam, "The Reformation of Pesantren Education System: The Study on Abdul Wahid Hasyim Thoughts the Perspective of Islamic Education Philosophy," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 325, <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.325-346>.

Kiprah terbesar Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yakni pada pendirian Madrasah Nizamiyah di Pesantren Tebuireng yang menjadi model pembaharuan pendidikan di Indonesia.⁶ Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang banyak melakukan perubahan mendasar pada sistem pembelajaran yang sebelumnya dianggap tabu di lingkungan pesantren dan akhirnya sistem pembelajaran tersebut memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pesantren sampai saat ini.⁷ Selain kiprah terbesarnya dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, ketika Wahid Hasyim menjadi menteri agama juga turut berjasa dalam menyetujui berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di bawah Kementerian Agama yang kini tersebar luas di Indonesia.⁸

Pemikiran Wahid Hasyim telah banyak dikupas oleh para ahli. Dalam berbagai kajian penelitian ditemukan pemikiran Wahid Hasyim banyak berkontribusi dan diadopsi dalam sistem pendidikan Islam. Misalnya, temuan penelitian Qodriyatun dkk menemukan delapan nilai-nilai pendidikan karakter yang berusaha ditanamkan oleh KH Wahid Hasyim, yakni eligius, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, dan gemar membaca.⁹ Wahid Hasyim merencanakan dengan matang sistem pendidikan pesantren dengan menguraikan tujuan pendidikan yang jelas dengan memadukan pengajaran agama dengan tidak meninggalkan materi umum (sekuler).¹⁰

⁶ Miftahuddin, *KH A Wahid Hasyim: Peletak Dasar Islam Nusantara* (Bandung: Marja Publisher, 2017), h. 17.

⁷ Paisun, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 110–34.

⁸ Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasjim* (Bandung: Mizan, 2011), h. 47–64.

⁹ Zaenani Qodriyatun, Muqowim Muqowim, and Radjasa Radjasa, "Menanamkan Tradisi Membaca Pada Siswa Menurut Pandangan Kh. Wahid Hasyim Dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 267–85, <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.267-285>.

¹⁰ Ana Rodhiyatus Sholikhah and Muqowim, "Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim," *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i1.350>.

Keterbukaan Wahid Hasyim terhadap pemikiran-pemikiran baru serta pemikirannya yang maju dapat dilihat dari inisiatifnya terhadap perubahan sistem pendidikan di pesantren. Perubahan ini diajukan untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern Barat (ilmu-ilmu sekuler). Menurut Wahid Hasyim, penguasaan kedua ilmu tersebut akan mengantarkan santri menjadi manusia seutuhnya, menjamin kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Gagasan ini justru luar biasa karena pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya lebih menekankan pada kehidupan spiritual, sedangkan pemikiran Wahid Hasyim memadukan dimensi spiritual (ilmu agama) dan dimensi profan (ilmu sekuler).¹¹ Wahid Hasyim juga berusaha menghadirkan konsep pendidikan Islam yang demokratis dalam rangka menjembatani permasalahan-permasalahan sosial terkini yang ada.¹² Sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan holistik yang dapat menjawab problematika kehidupan sosial manusia.

Pendidikan holistik dalam konteks pendidikan Islam merupakan pendekatan yang mencakup pengembangan seluruh aspek kehidupan individu, termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Sosok Wahid Hasyim yang memberi gagasan dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren ke dalam sebuah lembaga yang diolahnya yaitu madrasah nizamiyah yang sulit diterima oleh lingkungannya sendiri, namun dengan ketelatenan dan kesungguhan yang dimiliki Wahid Hasyim gagasannya dapat diterima di lingkungan masyarakat bahkan menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Hal inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk mengkaji pemikiran Wahid Hasyim tentang

¹¹ Saefrudin Saefrudain, "Abdul Wahid Hasyim's Thoughts in Modernizing Islamic Education Institutions in Indonesia," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (2023): 57-72, <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.4212>.

¹² Moh Ismail, "Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdul Wahid Hasyim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 2 (2016): 315-36, <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.315-336>.

pendidikan Islam dan keterkaitan pemikirannya tersebut terhadap pendidikan holistik Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, serta sumber otentik lainnya.¹³ Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber data sekunder yang dikumpulkan dari beragam tulisan yang memuat pemikiran Wahid Hasyim. Setelah dokumentasi terkumpul, penulis melakukan koding data dengan menganalisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dokumen. Analisis ini bertujuan untuk memetakan pemikiran pendidikan holistik Islam Wahid Hasyim.¹⁴ Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual K.H. Abdul Wahid Hasyim

K.H Abdul Wahid Hasyim lahir di desa Tebuireng, Jombang pada Jum'at Legi, 5 Rabiul Awal 1333 H/ 1 Juni 1914 M ditengah-tengah suara pengajian yang ramai berdengung dan mengumandang di pesantren tebuireng kala itu. Wahid Hasyim merupakan putra dari K.H Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah binti Kiai Ilya. Pada mulanya nama Wahid Hasyim adalah Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama kakeknya namun diubah menjadi Abdul Wahid diambil dari datuknya.¹⁵ Pengubahan nama tersebut dikarenakan tidak serasi ataupun tidak tahan memikul nama tersebut dalam istilah Jawa "*kabotan jeneng*" yaitu bayi menunjukkan reaksi penolakan misalnya dari sakit meriang karena tidak kuat dengan beban nama tersebut.

¹³ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h. 78-80.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁵ ISMA'13, *Pemikiran Tokoh Pesantren: Biografi 22 Ulama Nusantara* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2017), h. 78.

Usia 5 tahun Wahid Hasyim bersekolah di Madrasah Salafiah di Pesantren Tebuireng saat pagi dan di saat Zuhur dan Magrib Wahid belajar membaca Al-Qur'an kepada sang ayah. Di usia 7 tahun Wahid mulai belajar kitab Fathul Qarib, Minhajul Qawim, Mutammimah pada sang ayah dan di usia 7 tahun beliau sudah khatam dalam membaca Al-Qur'an.¹⁶ Di usia 12 tahun, saat Wahid sudah tamat dari madrasah, beliau membantu ayahnya dalam mengajar adik-adiknya dan anak-anak seusianya. Beliau mengajarkan adiknya A. Karim kitab 'Izi di malam hari. Di usia tersebut beliau juga semangat dalam belajar ilmu-ilmu kesustraan bahasa Arab.

Beliau pergi ke Pondok Siwalan di usia 13 tahun, pondok yang merupakan pesantren tertua di Sidoarjo untuk menuntut ilmu. Di pondok ini beliau mempelajari kitab-kitab Bidayah, Sullamut Taufiq, Taqrib, dan Tafsir Jalalain. Setelah sebulan mondok, beliau pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri dan di pesantren tersebut beliau hanya dalam waktu yang singkat. Meski tidak bersekolah di lembaga umum, si usia 15 tahun Wahid Hasyim sudah mengenal huruf latin dan menguasai bahasa asing, yang diperolehnya dengan membaca majalah dalam maupun kiriman dari luar negeri.¹⁷ Pertengahan tahun 1932 Wahid Hasyim menunaikan rukun Islam yang kelima yakni naik haji ke Mekkah, dalam menunaikan ibadah haji beliau juga memperdalam berbagai cabang ilmu agama dan memahirkan bahasa Arab. Saat pulang dari Mekkah di akhir 1933, beliau mulai aktif dalam memasuki ranah kepemimpinan dan kependidikan yang dimulai dalam Pondok Tebuireng.¹⁸

K.H Wahid Hasyim membuka sebuah perguruan hasil ciptaanya sendiri sebuah madrasah modern yang dinamakan madrasah Nizamiyah pada tahun 1935. Di dalam madrasah tersebut di samping pengajaran agama Islam juga

¹⁶ Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953* (Jogjakarta: Garasi, 2014), 21.

¹⁷ Muzammil, "Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisionalis Di Indonesia; Analisis Pemikiran Pendidikan K.H. a. Wahid Hasyim," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 105, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.52>.

¹⁸ Darul Abror, "Strategi Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia: Telaah Historis Transformasi Fa-Uii Ke Ptain Era Menteri Agama Kha Wahid Hasyim," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 69-84, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.406>.

diadakan pengajaran pengetahuan umum yang masih asing pula bagi dunia alim ulama. Menurut pendapat Wahid Hasyim merupakan hal penting bagi santri dalam memahami pengetahuan umum selain mendalami pengetahuan Agama (Qur'an, Fikih dan Bahasa Arab), Wahid Hasyim mendorong para santri untuk banyak membaca dan berorganisasi.¹⁹

Sementara itu pada tahun 1938 Wahid Hasyim mulai aktif dalam organisasi NU. Pada awalnya beliau menjabat Pengurus Ranting NU Desa Cukir tidak jauh dari Pondok Tebuireng, lalu naik menjadi anggota Pengurus Cabang NU di Jombang dan berangkat dari sini beliau terpilih menjadi anggota Pengurus Besar NU di Kota Surabaya. Pada kepemimpinan Wahid Hasyim pada tahun 1952 NU menyatakan keluar dari Masyumi dan berkibar sendiri sebagai partai politik. Dalam pemilu tahun 1955 NU merupakan salah satu dari empat partai dengan suara terbanyak.²⁰

Peran Wahid Hasyim berlanjut saat Indonesia menjelang masa kemerdekaan. Perannya sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan juga dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang menjadikannya sebagai salah seorang pemimpin umat Islam yang berpengaruh di Indonesia. Wahid Hasyim melanjutkan perannya untuk bangsa Indonesia, peran penting yang diembannya adalah menjadi Menteri Agama selama tiga kabinet (1949-1952). Banyak jasa besar yang dilakukan Wahid Hasyim ketika menjabat sebagai menteri agama, seperti mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi IAIN maupun UIN.²¹

Wahid Hasyim menikah dengan Solehah di Jombang pada hari Jum'at tanggal 10 Syawal 1356 H pada usia 25 tahun. Perkawinan antara Wahid Hasyim

¹⁹ TEMPO, *Wahid Hasyim : Untuk Republik Dari Tebuireng* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011), 4.

²⁰ Floriberta Aning S, Windi A, and Bernard Siagian, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia : Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20* (Yogyakarta: Narasi, 2005), 271.

²¹ Azyumardi Azra, Saiful Umam, and Taufik Abdullah, *MENTERI-MENTERI AGAMA RI : Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: PPIM, 1998), 84-85.

dan istrinya berawal dari perjodohan antara ayah dan mertuanya. Wahid Hasyim dikaruniai enam orang anak bernama Abdurrahman Ad-Dakhil, Aisyah, Salahuddin Al-Ayyubi, Umar, Khadijah dan Hasyim. Pada Sabtu, 19 April 1953 pukul 10.30 WIB Wahid Hasyim wafat pada sebuah kecelakaan mobil dari Jakarta menuju Sumedang ketika hendak menghadiri rapat NU.²²

Wahid Hasyim yang merupakan salah seorang jurnalis yang memiliki banyak karya diantaranya “Abdullah Oebayd sebagai Pendidik” yang terbit pada Agustus 1941, “Pendidikan Ketuhanan” dalam Mimbar Agama Tahun I No. 5-6, 17 November-17 Desember 1950 dan masih banyak lagi karya beliau yang patut diapresiasi. Atas jasa dan prestasi yang telah ditorehkannya kepada bangsa dan masyarakat Indonesia, Wahid Hasyim dinyatakan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan Keputusan Presiden No. 206 Tahun 1964 tanggal 24 Agustus 1964.²³

Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam

Wahid Hasyim memberikan kontribusi besar yang signifikan dalam pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Perubahan sejarah terbesar di Tebuireng terjadi bersamaan dengan ketika Wahid Hasyim belajar di Mekkah pada tahun 1933 dan sepulang dari Mekkah Wahid Hasyim mulai aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di Tebuireng sebagai asisten ayahnya. Pada saat itu Wahid Hasyim mengajukan beberapa ide pembaharuan pendidikan pesantren dengan membangun madrasah tersebut mulai dari metode pembelajaran, tujuan maupun harapan santri dalam belajar hingga pengenalan mata pelajaran dari Barat.²⁴

Pada awalnya Tebuireng hanya mementingkan pengajaran agama karena menganggap pengajaran umum seperti bahasa asing, belajar huruf latin dan berhitung dianggap haram diajarkan disebabkan oleh jiwa agama yang sangat

²² Chairul Wahid Septialana dan Deni Hermawan, “Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam,” *Islamika* 14, no. 1 (2020): 33.

²³ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasjim* (Bandung: Mizan, 2011), h. 100-110.

²⁴ Shofiyullah Mz et al., *KH.A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, Dan Baktinya Bagi Agama Dan Bangsa* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), 342-44.

menentang kepada penjajahan.²⁵ Gagasan pembaharuan pendidikan dan menjadi proyek terbesar Wahid Hasyim adalah memodernisasi sistem pendidikan pesantren yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan sekular dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah di Tebuireng. Meskipun Wahid Hasyim sadar bahwa hal tersebut sangat sulit dilakukan karena adanya otoritas penuh para kyai terhadap pesantren.

Pembaharuan Wahid Hasyim tidak luput dari kritik tajam para ulama dan masyarakat, mereka menganggap Wahid Hasyim mencampur adukkan ajaran agama yang suci dengan ilmu duniawi. Wahid Hasyim butuh waktu lama untuk meyakinkan mereka akan manfaat ide reformasi ini. Berkat kerja kerasnya Wahid Hasyim menuai hasil positif yakni menunjukkan keterampilan para santri yang belajar di Madrasah Nizamiyah, termasuk penguasaan ilmu agama dan sekular juga kemampuan berbahasa asing. Akhirnya dari pembuktian tersebut ulama dan masyarakat mulai memahami dan menerima gagasan Wahid Hasyim. Hal ini menjadi langkah awal dari keberhasilan Wahid Hasyim untuk pengembangan institusi pendidikan di Indonesia.²⁶

Langkah-langkah yang dilakukan Wahid Hasyim dalam membuat perencanaan untuk mengadakan perubahan pendidikan di pesantren yakni: pertama, menggambarkan tujuan dengan jelas. Dalam dunia pendidikan sekarang disebut dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI) dan KD (Kompetensi Dasar). Kedua, menggambarkan bagaimana mencapai tujuan yang pada sekarang ini disebut dengan metode pembelajaran yakni bagaimana pendidik harus memiliki beragam metode sehingga materi dapat diserap oleh peserta didik. Ketiga, memberikan dorongan dan cara, bahwa sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mencapai tujuan. Memberikan dorongan atau bisa disebut juga sebagai motivasi. Dalam hal ini menjadi

²⁵ Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasyim*.

²⁶ Mz et al., *KH.A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, Dan Baktinya Bagi Agama Dan Bangsa*.

tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang.²⁷

Dalam dunia pendidikan Islam, Wahid Hasyim mengusung empat pilar konsep pendidikan Islam yakni: *pertama*, pilar keagamaan. Dalam hal ini Wahid Hasyim menanamkan nilai ketuhanan dalam diri peserta didik agar tidak terjebak oleh pandangan materialis. Dalam pandangan Wahid Hasyim kemajuan pendidikan bangsa dan negara (*nation-state*) yakni menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini yang diharapkan dapat mendorong sikap toleransi terhadap keberagaman di Indonesia. Cita-cita dan kontribusi yang dikemukakan Wahid Hasyim jika meminjam ungkapan Amin Abdullah yakni *cross cultural academic* (akademisi lintas budaya) dan *cross cultural communication* (komunikasi lintas budaya) dalam pendidikan Islam.²⁸

Kedua, pengembangan potensi anak didik. Jika berbicara tentang perkembangan peserta didik, maka mengacu pada perkembangan potensi pada tiap individu anak didik dalam dunia pendidikan. Untuk mengembangkan potensi anak, hendaknya harus membiasakan seorang anak membaca. Membaca apa yang diinginkan dan diminati anak, tanpa dibatasi oleh beberapa pihak seperti orang tua, guru dan termasuk dalam lembaga pendidikan Islam. Membaca dapat membuka cakrawala kehidupan anak termasuk membaca buku-buku yang berbahasa asing, dengan membaca pengetahuan sang anak pun akan bertambah. Selain dibiasakan membaca dibentuk pula kebiasaan disiplin dan mandiri yang penting untuk keberlangsungan hidup sang anak. Dalam pemikiran Wahid Hasyim, pendidikan anak sejak dini harus menanamkan nilai keberanian, kemandirian dan kebebasan berkreasi sehingga mampu membangkitkan jiwanya sambil terus belajar tentang diri sendiri.²⁹ Pentingnya menanamkan nilai tersebut bukan hanya menurut standar biasa, tetapi jika tidak di didik demikian,

²⁷ Sholikhah and Muqowim, "Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim," 50.

²⁸ Ach Syaiful, 'Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim', Jurnal Kariman, 7.1 (2019), 1-16 (h. 10) <<https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>>.

²⁹ Syaiful, "Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim."

maka hidupnya ketika sudah dewasa berkemungkinan akan gagal dan menyesal yang membuat orang tua ikut merasakan penderitaan sang anak.

Ketiga, penguatan aspek sosial. Berbicara tentang sosial merupakan bagian dari hasil toleransi ketika komunikasi dan persahabatan terjadi dengan semua orang, termasuk orang yang berbeda agama. Tujuan pendidikan tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga harus didasarkan pada kecerdasan emosional.³⁰ Sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa dalam kesuksesan seseorang kontribusi kecerdasan intelektual berperan 20% sedangkan 80% lagi peran dari kecerdasan emosional dan spiritual.³¹ Peserta didik yang tidak mempunyai rasa emosional cenderung tidak peduli terhadap sekitar dan individualis. Pendidikan seperti ini dianggap gagal karena tidak manusiawi. Semakin tinggi pendidikannya, semakin ia peduli terhadap lingkungannya, termasuk kondisi sosial masyarakatnya.

Keempat, pilar semangat kebangsaan. Pada dasarnya Indonesia dibangun oleh kebersamaan dalam keberagaman sesuai dengan arti dari Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme sudah tertanam di negeri ini jauh sebelum merdeka. Begitu pula dalam Islam, Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam membangun negeri Madinah. Di Madinah umat Islam diberikan pendidikan semangat menghargai perbedaan dan rasa nasionalisme oleh Rasulullah sehingga apapun yang terjadi menjadi tanggung jawab bersama. Wahid Hasyim sebagai tokoh agamawan sekaligus negarawan posisinya sebagai ulama tidak hanya mengedepankan agama saja, namun dapat megkombinasikan antara urusan agama dan negara sehingga mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.³²

³⁰ Yustifa Tarijul Mujiana Khariyah, "Peran K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* 2 (2022): 47–58, <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.17>.

³¹ Daniel Goleman, Richard E Boyatzis, and Annie McKee, *Primal Leadership: Unleashing the Power of Emotional Intelligence* (Harvard Business Press, 2013), h. 37.

³² Muhammad Syahdan Majid et al., "Wahid Hasyim's Thoughts (Religious-Rational) About Education and Its Relevance to The Contemporary Islamic Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 662–71, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2113>.

Pemikiran Wahid Hasyim jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, maka dapat dirumuskan konsep pemikiran pendidikan Wahid Hasyim yang terdiri dari tiga aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan harus memenuhi kebutuhan duniawi dan akhirat (*ukhrawi*), yakni mengembangkan pendidikan Islam (pesantren) agar para santri tidak hanya fokus untuk menjadi ulama, namun dapat mewadahi segala sisi kehidupan masyarakat sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Wahid Hasyim mengintegrasikan kepentingan-kepentingan profan seperti kecakapan hidup, akhlak mulia, interaksi sosial dan kepentingan akhirat yaitu pengabdian yang utuh kepada Allah. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Wahid Hasyim memperbaiki sistem pembelajaran di pesantren. Sistem tersebut bertujuan agar santri belajar bahasa Arab, mempelajari agama Islam melalui buku-buku yang ditulis baik dalam bahasa Arab maupun non-Arab, serta memberikan waktu kepada santri untuk memperoleh berbagai ilmu dan mempelajari keterampilan lain yang akan digunakan untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat.³³ Tujuan utama pendidikan menurut Wahid Hasyim adalah mendorong santri untuk hidup berbudi luhur, bertakwa penuh kepada Allah, serta memperoleh keterampilan hidup yang esensial.³⁴

Pada masa kolonial Belanda, terdapat dua bentuk lembaga pendidikan yang dikenal umat Islam, yakni lembaga yang dikelola umat Islam dan yang dikelola oleh kolonial Belanda. Sistem pendidikan yang dikelola kolonial Belanda yakni pendidikan modern, liberal dan netral agama. Belanda tidak konsisten dalam kenetralan agama karena lebih melindungi Kristen dibandingkan Islam. Lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam dan

³³ Khariyah, "Peran K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam."

³⁴ Ahmad Khubby Ali Rohmad, "Becoming an Indonesian Muslim: The Idea of Religious Nationalism KH Ahmad Wahid Hasyim 1945-1953," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 309-34, <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4142>.

dikelola oleh kolonial Belanda memiliki ranah masing-masing, jika lembaga pendidikan Islam mengkaji ilmu-ilmu agama saja sedangkan lembaga pendidikan Belanda cenderung menekankan pada ilmu-ilmu umum dan non agama. Berdasarkan hal tersebut, Wahid Hasyim memberikan pemahaman tentang perbedaan kedua sistem pendidikan tersebut. Kepedulian terhadap pendidikan Islam khususnya pesantren, Wahid Hasyim berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam Indonesia dengan memodernisasi sistem pendidikan pesantren ke dalam madrasah nizamiyah yang pada saat itu masih kurang mengikuti perkembangan zaman.³⁵

Pemikiran Wahid Hasyim yang maju dan sifat keterbukaannya dengan hal-hal baru dapat dilihat ketika Wahid Hasyim menyampaikan pendapatnya dalam perubahan kurikulum di pondok pesantren. Gagasan yang diusulkan adalah memasukkan ilmu pengetahuan umum (sekuler) dalam kurikulum madrasah dengan harapan para santri tidak hanya menguasai ilmu agama namun menguasai ilmu pengetahuan modern Barat sehingga dalam pandangannya santri dapat menjadi manusia yang sempurna. Dilihat dari satu sisi santri menjadi ahli agama dan dari sisi lainnya para santri mampu berkompetisi dengan koleganya yang berasal dari sekolah umum dalam menaungi lapangan kerja.³⁶

Kurikulum madrasah nizhamiyah meliputi ajaran Islam, ilmu umum, bahasa Arab, serta bahasa Inggris dan mengetik. Sebagai proyek percontohan, diusulkan perubahan radikal di mana ilmu umum mencakup 70 persen dari total pelajaran, termasuk aljabar, Bahasa Indonesia, Belanda, Inggris, geografi, biologi, fisika, dan astronomi. Sisanya dari 30 persen merupakan ilmu-ilmu agama yaitu bahasa Arab, fikih, tafsir hadits dan tauhid-aqidah.³⁷

³⁵ Syafiq Akhmad Mughni, "Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 62.

³⁶ Khariyah, "Peran K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam."

³⁷ Maragustam, "The Reformation of Pesantren Education System: The Study on Abdul Wahid Hasyim Thoughts the Perspective of Islamic Education Philosophy."

Ide pembaharuan Wahid Hasyim dalam memasukkan pendidikan umum ke sistem madrasah nizamiyah tersebut dilakukan bukan tanpa alasan karena menurutnya para santri diajari ilmu Agama secara luas dan mendalam dan juga mempelajari ilmu umum karena hendaknya tidak semua santri yang akan menjadi ulama, Wahid Hasyim juga ingin membekali santri dengan keterampilan dengan harapan sebagai bekal yang akan dibawa untuk mewadahi tempat-tempat yang dibutuhkan masyarakat. Metode pembelajaran yang dipakai Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan adalah: 1) Wetonan, metode dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menjelaskan pelajaran, dan santri menyimak kitab dan mencatat pelajaran, 2) Metode Sorogan, suatu metode dimana santri menghadap Kyai secara bergantian dengan membawa kitab yang akan dipelajari, 3) Metode Hafalan, suatu metode dimana santri menghafal teks maupun kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari.³⁸

Wahid Hasyim menggagas pembaharuan metode pembelajaran di pesantren saat kembali dari Mekkah pada tahun 1932. Yang mulanya dengan metode wetonan dan sorogan menjadi sistem tutorial dengan bentuk kelas-kelas berjenjang agar lebih sistematis. Melalui sistem tutorial ini, guru dan peserta didik (santri) dapat melakukan proses pembelajaran secara tatap muka. Proses pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kompetensi santri. Strategi ini dilakukan di setiap kelas sebagai model pengganti dari tatanan kelas sebelumnya yang sulit dikendalikan.³⁹ Harapan Wahid Hasyim dengan perubahan tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif-dialogis, agar peserta didik mengetahui bahwa sumber ilmu bukan hanya semata-mata dari pendidik dan dapat disanggah dan di diskusikan bersama apabila tidak sesuai.

³⁸ Azis Azis, "KH. Abdul Wahid Hasyim's Paradigm on Freedom of Learning in Madrasa," *Journal of Islamic History* 3, no. 1 (2023): 1-16, <https://doi.org/10.53088/jih.v3i1.613>.

³⁹ Noviandriani Putri and Zulfatun Ni'mah, "Rational-Religious Islamic Education Tanet and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Analysis Of Wahid Hasyim's Paradigm," in *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, vol. 2, 2023, 451-58.

Pendidikan Holistik Islam Perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim

Pandangan Wahid Hasyim pendidikan holistik Islam harus dijadikan sebagai landasan dalam membangun insan kamil yang akan membangun karakter maupun akhlak seseorang. Jika hanya menopang pada pendidikan Agama dan tidak disertakan dengan pendidikan sekuler tidak akan cukup untuk menghadapi perkembangan zaman yang lebih terbuka lebar. Diharapkan sebagai umat Islam semestinya mampu menempati posisi penting dalam segala ranah kehidupan tidak hanya dalam ranah agama saja.

Pemikiran Wahid Hasyim berkarakter progresif dan meluas ke depan. Tampak dari pendapatnya tentang ilmu pengetahuan dan dalam praktik mendidik yang membekali putra-putrinya dengan kemampuan bahasa asing yakni Bahasa Belanda, Arab dan juga Inggris. Ketika Wahid Hasyim tumbuh dari keluarga agamis tetapi tetap melihat pentingnya ilmu sekuler dan pengetahuan tentang bahasa Asing kecuali Bahasa Arab yang menjadi kewajiban para santri. Hal tersebut dilakukan pula pada putra-putrinya yang dimasukkan dalam lembaga pendidikan modern, tanpa meninggalkan ilmu agama yang menjadi basis intelektual dan kultural.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang ideal menurut Wahid Hasyim adalah pendidikan yang mampu melahirkan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler secara seimbang. Saat di dalam sebuah keluarga memiliki pendidikan Agama yang kuat, maka menyerahkan putra-putri ke sekolah umum tidaklah masalah baginya. Namun apabila sebuah keluarga tidak cukup kuat dalam memberikan pendidikan agama, maka lembaga pendidikan yang dapat menaungi ranah agama dan sekuler diperlukan untuk mewadahi sang anak.⁴¹ Relevansi pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam di masa kontemporer terkhusus di Indonesia yakni dapat diambil dari kesungguhannya yang melakukan pergerakan untuk menyelenggarakan madrasah Nizamiyah

⁴⁰ Mz et al., *KH.A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, Dan Baktinya Bagi Agama Dan Bangsa*.

⁴¹ Mz et al.

yang berkonsep pembelajaran modern namun tidak melupakan khas dari pondok pesantren tentang nilai pendidikan Islam.⁴²

Revolusi sistem pendidikan Wahid Hasyim menjadi dasar dalam membangun sebuah madrasah di masa sekarang. Dalam pandangan Beni Ahmad Saebani “pondok pesantren sekarang ini tidak selalu memakai metode nonklasikal yang dipakai oleh sistem pesanten, namun sekarang banyak memakai sistem klasikal baik bersifat pendidikan umum atau agama yang lazim disebut madrasah”.⁴³ Upaya Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia antara lain dengan merombak sistem pembelajaran pesantren yang mulanya dengan sistem wetonan dan badungan menjadi sistem tutorial untuk menumbuhkan suasana yang aktif-dialogis dan memasukkan ilmu sekuler ke dalam kurikulum pesantren serta dengan tujuan pendidikan dengan menyarankan para santri tidak hanya menjadi ulama namun dapat menjadi pemeran dan mewadahi tempat-tempat yang dibutuhkan masyarakat yakni dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, bahasa dan keterampilan sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam menentukan tujuan pendidikan pesantren, Wahid Hasyim menerapkan rasional-religius yang dipadukan dengan cara berpikir pragmatis, dibingkai dengan Alqur'an, sunnah, dan sunnatullah. Ini sangat berbeda dengan rekan-rekannya di Nahdlatul Ulama yang biasanya mengacu pada kitab-kitab mu'tabarah (referensi yang sah). Selain itu, pemikirannya tentang tujuan pendidikan sesuai dengan argumentasi para ahli pendidikan kontemporer yang terutama diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, spiritual dan psikomotorik.⁴⁴ Pemikiran Wahid Hasyim dalam mengkombinasikan antara ilmu agama dan sekuler untuk mewujudkan

⁴² Agung Syahrman and Agus Mulyana, “Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953),” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2019): 15–32.

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid III)* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 230.

⁴⁴ Muhammad Rosyidin and Imron Arifin, “Integration of Islamic and Indonesian Education in the Perspective of KH. Salahuddin Wahid,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 227–56.

kemajuan pendidikan Indonesia dan mencerdaskan anak bangsa, pemikirannya tersebut relevan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁵

Pendidikan holistik Islam merupakan konsep pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam proses pendidikan. Perspektif Wahid Hasyim terhadap pendidikan holistik Islam menekankan pada pengembangan keseluruhan individu, integrasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis kontekstual, penguatan spiritualitas, dan pembangunan masyarakat yang adil. Dalam perspektif Wahid Hasyim, pendidikan holistik Islam bukan hanya sekadar pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan pemberdayaan individu untuk berkontribusi pada masyarakat. Hal ini menggambarkan visi pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya.

KESIMPULAN

KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan pembaharuan untuk memornisasikan sistem pendidikan dalam penguasaan ilmu agama dan ilmu umum. Hasil dari pembaruannya dibuktikan dengan terciptanya peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada bidang ilmu agama, ilmu umum (sekuler), dan ilmu bahasa asing. Wahid Hasyim berpandangan bahwa pendidikan holistik harus dijadikan landasan dalam membangun insan kamil

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5.

yang menjadi pondasi tumbuhkembangnya karakter seseorang. Pendidikan holistik tersebut mencakup pendidikan kehidupan manusia secara keseluruhan, baik dari aspek fisik, intelektual maupun spiritual. Sehingga, nilai dan prinsip Islam dapat diintegrasikan kedalam pendidikan holistik. Pada pendidikan holistik ini, Wahid Hasyim menekankan lima hal di antaranya pengembangan individual secara keseluruhan, integrasi pengetahuan dan nilai Islam, pembelajaran kontekstual, penguatan spiritualitas dan pembangunan masyarakat yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasjim*. Bandung: Mizan, 2011.
- Abror, Darul. "Strategi Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia: Telaah Historis Transformasi Fa-Uii Ke Ptain Era Menteri Agama Kha Wahid Hasyim." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 69–84. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.406>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyan. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasjim*. Bandung: Mizan, 2011.
- Azis, Azis. "KH. Abdul Wahid Hasyim's Paradigm on Freedom of Learning in Madrasa." *Journal of Islamic History* 3, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.53088/jih.v3i1.613>.
- Azra, Azyumardi, Saiful Umam, and Taufik Abdullah. *MENTERI-MENTERI AGAMA RI : Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: PPIM, 1998.
- Chairul Wahid Septialana dan Deni Hermawan. "Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam." *Islamika* 14, no. 1 (2020): 29–37.
- Daulay, H Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Evanirosa. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Goleman, Daniel, Richard E Boyatzis, and Annie McKee. *Primal Leadership: Unleashing the Power of Emotional Intelligence*. Harvard Business Press, 2013.
- Hanafi, Halid, La Adu, and Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- ISMA'13. *Pemikiran Tokoh Pesantren: Biografi 22 Ulama Nusantara*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2017.
- Ismail, Moh. "Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdul Wahid Hasyim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 2 (2016): 315–36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.315-336>.
- Khariyah, Yustifa Tarijul Mujiana. "Peran K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* 2 (2022): 47–58. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.17>.
- Majid, Muhammad Syahdan, Ahmad Saufi Al Hadisi, Abdul Rohman, and

- Hasan Asyari Yusuf. "Wahid Hasyim's Thoughts (Religious-Rational) About Education and Its Relevance to The Contemporary Islamic Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 662-71. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2113>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- — —. "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter." *Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122-43. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.409>.
- — —. "The Reformation of Pesantren Education System: The Study on Abdul Wahid Hasyim Thoughts the Perspective of Islamic Education Philosophy." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 325. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.325-346>.
- Miftahuddin. *KH A Wahid Hasyim: Peletak Dasar Islam Nusantara*. Bandung: Marja Publisher, 2017.
- Mughni, Syafiq Akhmad. "Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Muzammil. "Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisionalis Di Indonesia; Analisis Pemikiran Pendidikan K.H. a. Wahid Hasyim." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 101-21. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.52>.
- Mz, Shofiyullah, Mohammad Affan, Aris Fauzan, and Lalu Darmawan. *KH.A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, Dan Baktinya Bagi Agama Dan Bangsa*. Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.
- Paisun. "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 110-34.
- Putri, Noviandriani, and Zulfatun Ni'mah. "Rational-Religious Islamic Education Tanet and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Analysis Of Wahid Hasyim's Paradigm." In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2:451-58, 2023.
- Qodriyatun, Zaenani, Muqowim Muqowim, and Radjasa Radjasa. "Menanamkan Tradisi Membaca Pada Siswa Menurut Pandangan Kh. Wahid Hasyim Dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 267-85. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.267-285>.
- RI, Departemen Agama. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.

- Rifai, Mohammad. *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. Jogjakarta: Garasi, 2014.
- Rohmad, Ahmad Khubby Ali. "Becoming an Indonesian Muslim: The Idea of Religious Nationalism KH Ahmad Wahid Hasyim 1945-1953." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 309-34. <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4142>.
- Rosyidin, Muhammad, and Imron Arifin. "Integration of Islamic and Indonesian Education in the Perspective of KH. Salahuddin Wahid." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 227-56.
- S, Floriberta Aning, Windi A, and Bernard Siagian. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia : Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid III)*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Saefrudain, Saefrudin. "Abdul Wahid Hasyim's Thoughts in Modernizing Islamic Education Institutions in Indonesia." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (2023): 57-72. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.4212>.
- Sholikhah, Ana Rodhiyatus, and Muqowim. "Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim." *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 6, no. 1 (2022): 1-23. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i1.350>.
- Syahrman, Agung, and Agus Mulyana. "Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953)." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2019): 15-32.
- Syaiful, Ach. "Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim." *Jurnal Kariman* 7, no. 1 (2019): 1-16. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>.
- TEMPO. *Wahid Hasyim : Untuk Republik Dari Tebuireng*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011.